



DONI WAHIDUL AKBAR, TITIN NURHAYATI MA'MUN

Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi:
Kajian Teologi Penciptaan Alam dan Manusia

NURHATA

Revitalisasi Kearifan Lokal Naskah-naskah Primbon
Koleksi Masyarakat Indramayu

AGUS ISWANTO Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah Cirebon | BINARUNG MAHATAMAJANGGA Kisah Kisah Raja “Kafir” Nusirwan dalam Naskah *Ki Sarahmadu Brajamakutha*: Kajian terhadap *Repertoire* Penyusunnya | TRISNA KUMALA SATYA DEWI, HERU SUPRIYADI, SHOLEH DASUKI Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya sebagai Perekat Kesatuan Bangsa | RISKI WULANDARI Intertekstual antara *Syair Nabi Allah Ayub* dengan *Hikayat Nabi Ayub Dimurkai Allah* | ELLYA ROZA Konsep Kesehatan Raja Haji Daud dalam Naskah *Risalah Asal Ilmu Tabib* | MUHAMAD BINDANIJI Nalar Teologi Sunni al-Rānīrī dalam Naskah *Durr al-Farā'id*: Kajian Historis-Teologis | TEDI PERMADI, EMMY RATNA GUMILANG DAMIASIH, EUIS KURNIASIH Penyelamatan Naskah-naskah Karya Pangeran Madrais dengan Teknik Digitalisasi | ABDULLAH MAULANI Manuskrip dan Jawaban atas Tantangan di Era Milenial

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 8, Nomor 2, 2018

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Doni Wahidul Akbar, Titin Nurhayati Ma'mun*
Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi:
Kajian Teologi Penciptaan Alam dan Manusia
- 23 *Nurhata*
Revitalisasi Kearifan Lokal Naskah-naskah Primbon
Koleksi Masyarakat Indramayu
- 43 *Agus Iswanto*
Praktik Literasi Agama pada Masyarakat Indonesia
Tempo Dulu: Tinjauan Awal atas Naskah-naskah Cirebon
- 67 *Binarung Mahatamajangga*
Kisah Kisah Raja “Kafir” Nusrwan
dalam Naskah *Ki Sarahmadu Brajamakutha:*
Kajian terhadap *Repertoire* Penyusunnya
- 89 *Trisna Kumala Satya Dewi, Heru Supriyadi, Sholeh Dasuki*
Kearifan Lokal Mitos Pertanian Dewi Sri
dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya
sebagai Perikat Kesatuan Bangsa
- 109 *Riski Wulandari*
Intertekstual antara *Syair Nabi Allah Ayub*
dengan *Hikayat Nabi Ayub Dimurkai Allah*
- 123 *Ellya Roza*
Konsep Kesehatan Raja Haji Daud
dalam Naskah *Risalah Asal Ilmu Tabib*

- 149 *Muhammad Bindaniji*
Nalar Teologi Sunnī al-Rānīrī
dalam Naskah *Durr al-Farā'id*: Kajian Historis-Teologis
- 169 *Nining Sudiar, Rosman H, dan Hadira Latiar*
Peta Naskah Kuno Kabupaten Kampar Provinsi Riau
- 183 *Tedi Permadi, Emmy Ratna Gumilang Damiasih, Euis Kurniasih*
Penyelamatan Naskah-naskah Karya Pangeran Madrais
dengan Teknik Digitalisasi

Review Buku

- 195 *Abdullah Maulani*
Manuskrip dan Jawaban atas Tantangan di Era Milenial



Doni Wahidul Akbar, Titin Nurhayati Ma'mun

.....
***Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi:
Kajian Teologi Penciptaan Alam dan Manusia***

Abstract: The ancient manuscripts of Nusantara (Indonesian Archipelago) is the cultural heritage of the past in which high value, not only to the past also to the present. One of the scripts that have a significance the present for the people of the archipelago is the manuscripts *Kitab Musa: Layang Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi*. This study uses the philological and theological approaches. This manuscripts explains the value of Christian teachings that include the occurrence of the universe, the creation of man, the sins of mankind, man fell into sin, and God help the man rose from the sin that they do. The information actualized its spread through the Arabic Pegon alphabet and Javanese culture prevailing at that time namely the script used in the Qur'an. It shows that the manuscripts *Kitab Musa: Layang Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi* as document the spread of Christianity in the Islamic period are in Java. The findings of this study is about the chronology of the creation of the universe and the creation of humans as well as Christian Godhead theology guidelines.

Keywords: The Book of Moses, Christianity, Book of Genesis, Pegon.

Abstrak: Naskah kuna Nusantara merupakan warisan budaya masa lalu yang isinya bernilai tinggi, tidak hanya untuk masa lalu juga untuk masa kini. Salah satu naskah yang memiliki arti penting kekinian bagi masyarakat Nusantara adalah naskah *Kitab Musa: Layang Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi*. Penelitian ini menggunakan teori filologi dan metode teologi. Naskah ini menjelaskan pokok-pokok ajaran Kristiani yang meliputi terjadinya alam semesta, penciptaan manusia, dosa manusia, manusia jatuh dalam dosa, dan usaha Tuhan membantu manusia bangkit dari dosa yang mereka perbuat. Informasi itu diaktualisasikan penyebarannya melalui budaya Jawa dan aksara yang berlaku pada saat itu yaitu aksara Arab Pegon yang digunakan dalam Alqur'an. Hal itu menunjukkan bahwa naskah *Kitab Musa: Layang Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi* sebagai dokumen penyebaran ajaran Kristiani pada zaman Islam yang berada di Jawa. Temuan dari kajian ini adalah penjelasan tentang kronologi penciptaan alam semesta dan penciptaan manusia serta pedoman teologi ketuhanan agama Kristen.

Kata Kunci: *Kitab Musa*, Ajaran Kristiani, Kitab Kejadian, Bahasa Jawa, Arab Pegon.

Sejarah telah menunjukkan bahwa masuknya Kristen ke wilayah Nusantara terjadi di dalam dua periode: Pertama, era Sejarah gereja di Indonesia tahun 645-1930. Periode ini meliputi kedatangan utusan Injil yang mula-mula di Indonesia, yaitu tatkala kaum Nestorian yang berpusat di Mesopotamia Hilir (Irak), Masuk membawa ajaran Kristiani pada tahun 645-1500. Kedatangan mereka disusul kemudian oleh pengutusan Gereja Katolik di Indonesia pada tahun 1151-1666 Selanjutnya, terjadi penyebaran Kristen Protestan di Indonesia pada tahun 1650-1910. Periode ini meliputi dua sub bagian, yaitu masa kekuasaan VOC (1605-1800) dan masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda (1800-1930). Kedua, era Sejarah Gereja di Indonesia sejak tahun 1930 hingga sekarang. Periode ini meliputi (a) Gereja dan Pergerakan Nasional (1930-1941); (b) Gereja Pada Zaman Pendudukan Jepang (1945-1945); (c) Gereja Pada Perang kemerdekaan (1945-1950); (d) Gereja yang bertumbuh (lepas landas) sejak tahun 1950 hingga sekarang. (Culver 2014:17)

Sejak abad ke-18, sebagian besar pulau Jawa dikuasai oleh orang-orang Belanda secara langsung. Setelah VOC bubar (1799), sampai tahun-tahun 1820-an, keadaan politis adalah tidak tetap : pemerintahan Belanda yang mengganti VOC, diusir oleh orang-orang Inggris (1811), tetapi lima tahun kemudian orang-orang Belanda kembali lagi (1816). Dalam abad ke-16, pedalaman Jawa sudah diislamkan. Di ujung Timur pulau itu, agama Hindu masih bertahan sampai sekitar tahun 1770. Sekitar tahun 1815, penganut-penganut agama Kristen hanya terdapat dalam golongan orang-orang belanda serta keturunan mereka, dan sejumlah orang yang berasal dari Indonesia Timur. Orang-orang Kristen ini terutama terdapat di ketiga kota besar di pantai utara: Surabaya, Semarang dan Batavia. Tetapi ada juga yang hidup di pedusunan, misalnya sebagai pengusaha di bidang perkebunan dan tuan tanah. Sekitar tahun 1815 orang Jawa atau Sunda yang beragama Kristen boleh dikatakan tidak ada. Jemaat-jemaat Kristen hanya berada di kota-kota besar saja, dan orang-orang Kristen yang tersebar itu hidup terpencil dan tidak merasa terpanggil untuk menyebarkan Injil kepada massa orang pribumi di sekitar mereka. (van den End 2016: 198)

Pekabaran Injil di pulau Jawa berpangkal pada beberapa orang Kristen secara individual. Di antara mereka yang hidup di kota, ada yang di pedalaman. Di Jawa Timur ada Bapa Emde serta kelompoknya (mulai

dari tahun 1851) di Surabaya, dan Coolen di Ngoro (sejak ± tahun 1830). Di Jawa Tengah terdapat beberpa istri pengusaha Eropa di pedalaman, dia adalah Nyonya Philips (tahun 1850-an). Di Jawa Barat, kita menemukan sejumlah anggota jemaat Gereja Pekabaran Injil di Batavia, dia adalah Mr. Anthing (mulai tahun 1850-an). Tokoh-tokoh perintis ini memperkenalkan Injil kepada sejumlah orang Jawa. Di antara mereka ini tampil pula tokoh-tokoh yang giat menyiarkan Injil di tengah teman-teman sebangsanya, mereka adalah: Paulus Tosari (1813-1882, Kristen sekitar 1840); Tunggul Wulung (± 1803-1884, Kristen sekitar. 1853) dan Sadrach (1840-1924, Kristen sekitar, tahun 1885). Khusus Jawa Barat, Mr Anthing dibantu juga oleh sejumlah penginjil yang berasal dari daerah di sekitar Batavia (End, 2016: 199).

Selain itu bahasa Jawa dipakai oleh kurang lebih dua per tiga penduduk Jawa. Bahasa Jawa ini memiliki hurufnya sendiri, yang diadaptasi dari huruf Devanagari, dan kebanyakan Kitab Suci dipublikasikan dalam bentuk huruf ini, meskipun sedikit diantaranya diterbitkan dalam huruf Arab atau biasa dikenal di Jawa sebagai huruf Pegon dan Perjanjian Baru diterbitkan dalam huruf Roman pada tahun 1911. Kitab Suci yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Jawa adalah Perjanjian Baru, yang diterjemahkan oleh Gottlob Bruckner, seorang misionaris dari Baptist Missionary of Semarang. Versi ini dicetak pada tahun 1829 di Serampore. The British and Foreign Bible Society memberikan penerjemah 500 untuk 1.000 kopi. Pada tahun 1841, J.F.C. Gericke, seorang agen dari the Netherlands Bible Society, memulai satu versi yang baru, melengkapi Perjanjian Baru pada tahun 1852 dan Alkitab pada tahun 1854. Ini dipublikasikan oleh the Netherlands Bible Society. Pada tahun 1886 P. Janz dari the Mennonite Missionary Union mulai satu penerjemahan terbaru. Dia menyelesaikan Perjanjian Baru pada tahun 1897 dan Alkitab pada tahun 1906. (Kilgour, 173).

Pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 semakin marak Alkitab Perjanjian Lama diterjemahkan dalam bahasa daerah, terutama di pulau Jawa. Terjemahan Alkitab belum tersebar luas sampai pedalaman di pulau Jawa, hal itu mengakibatkan, banyaknya pekabaran Injil yang dilakukan oleh para Zending mengalami kesalahpahaman dan mengalami tranformasi serta unifikasi antara ajaran Kristen dan ajaran kejawaan yang menyebabkan ada beberapa kiai yang masuk dalam ajaran Kristiani dan

melakukan pekabaran Injil sesuai pemahaman yang mereka terima (van den End, 2016:206-208). Seharusnya penterjemahan Alkitab ke bahasa daerah sudah dilakukan dari sebelum-sebelumnya agar pengikut Kristiani mudah untuk mengerti isi dan makna kandungan dari Alkitab tersebut, tetapi terjemahan Alkitab Perjanjian Lama ke bahasa daerah pertama kali menggunakan bahasa Jawa, dikarenakan pada tahun 1848 pemerintah Achirnja mengizinkan untuk mengedarkan beberapa Perjanjian Baru terjemahan Bruckner, yang 17 tahun lalu telah disita. Dalam tahun yang sama terbitlah pula suatu terjemahan baru dan Perjanjian Lama dalam bahasa Jawa, yang diselenggarakan oleh ahli bahasa Gericke atas tugas Lembaga Alkitab Belanda (Kruger, 1966: 169).

Salah satu Alkitab koleksi perpustakaan Kolsani Ignatius Yogyakarta terdapat satu terjemahan Alkitab Perjanjian Lama dalam bahasa Jawa yang berjudul Kitab Musa: Layang Musa Kang Kapisan Ka'ranan Purwaning Dumadi (selanjutnya disingkat Kitab Musa), konsep tentang penciptaan, manusia, dosa manusia, akibat dosa manusia, usaha Allah menyelamatkan manusia dipresentasikan sebagai jalinan alur yang bersifat kronologis Naskah Kitab Musa sendiri adalah dokumen warisan nenek moyang yang perlu dijaga serta dilestarikan dan salah satu bagian dari Kitab Suci umat Kristiani yang digunakan sebagai pedemoan hidup mereka. Akan tetapi, naskah Kitab Musa sangat penting untuk diteliti, dikarenakan, Alkitab ditulis dengan menggunakan aksara Arab pegon dan beraksara Jawa. Hal tersebut menunjukkan dibutuhkan tinjauan filologis untuk menjaga keaslian dan kusucian Alkitab tersebut yang bebas dari kesalahan tulis, kemudian dapat dengan mudah difahami dan mengerti oleh umat kristiani pada masa kini.

Dengan demikian, penelitian tentang naskah Kitab Musa sangat penting dan menarik tidak hanya dari segi filologis (agar teks tersebut dapat dibaca oleh masyarakat yang lebih luas) tetapi juga dari sisi makna filosofis dalam kaitannya dengan karya tersebut di tengah-tengah lingkungan umat Kristiani. Adanya gambaran aspek fungsional dari naskah Kitab Musa sebagaimana diungkapkan tadi dapat diterima sebagai salah satu alasan mengapa naskah Kitab Musa tetap harus hidup untuk masa kini, karena tentulah naskah Kitab Musa ini memiliki keistimewaan serta daya tahan yang mengagumkan. Semua dugaan mengenai keberadaan naskah Kitab Musa, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam

teks-teks Nusantara tersebut menarik untuk dibuktikan melalui kegiatan penelitian ini.

Naskah Kitab Musa secara gamblang menceritakan tentang penciptaan alam semesta, penciptaan manusia, dosa manusia, akibat dosa manusia dan usaha Allah menyelamatkan manusia. Sebagaimana yang telah dipaparkan, penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai permasalahan yang terdapat dalam naskah Kitab Musa. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana proses Allah dalam penciptaan alam semesta dan proses penciptaan manusia. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses Allah dalam penciptaan alam semesta dan proses penciptaan manusia. Penelitian naskah Kitab Musa menggunakan teori filologi untuk mentransliterasi ke dalam bahasa Jawa dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan metode telogi digunakan untuk memfokuskan pembahasan kandungan-kandungan yang terdapat dalam naskah Kitab Musa secara rinci agar dapat dipahami secara jelas maksud serta isi dari kandungan naskah tersebut.

Konsep Penciptaan Alam Semesta

Naskah Kitab Musa dimulai dengan sebuah awal "*Ing kala purwa Allah nitahke langit lan bumi*" dalam terjemahannya "Dahulu kala Allah menciptakan langit dan bumi". Ini paling penting karena sekaligus berfungsi sebagai pendahuluan untuk Kitab Kejadian, Kitab Taurat, Kitab suci Ibrani. Dunia yang Allah ciptakan pada mulanya tidak berbentuk dan belum terisi – belum berbentuk kosong. Keadaan bumi yang tidak berbentuk dan belum terisi ini melatari enam hari penciptaan – tiga hari Allah membentuk dunia dan tiga hari Allah mengisinya.

Banyak kata dalam Alkitab digunakan dengan cara khusus yang menunjukkan perlunya membaca teks secara seksama dan memperlihatkan dalamnya suatu dimensi lain dari teks tersebut. Dalamnya makna teks ini merupakan salah satu alasan mengapa para penafsir kuno Alkitab - sebelum dan sesudah masa Perjanjian baru – menganggap Alkitab sebagai tulisan samar dengan makna yang tersembunyi. Dengan cara yang serupa dengan penggunaan kata-kata

khusus, Kejadian 1:1 – 2:4 memulai contoh *alkitabiah* untuk angka-angka khusus. Tujuh hari merupakan pola untuk satu minggu penuh – Allah menyelesaikan pekerjaan-Nya dan berhenti. Jadi, dalam tulisan Alkitab, tujuh sering berarti lengkap atau sempurna. Dalam pasal-pasal berikutnya dari Kitab Kejadian, angka-angka lain menjadi khusus, seperti tiga, sepuluh, dua belas, dan empat puluh (Schnittjer. 2012: 59).

Dalam tiga hari pertama penciptaan Allah membentuk alam supaya ada di dunia ini terang dan gelap, langit, lautan, daratan dan tumbuhan. Selama tiga hari penciptaan berikutnya Allah mengisi alam secara berturut-turut dengan benda-benda penerang, burung-burung dan kehidupan laut, serta hewan-hewan di darat dan manusia, keenam hari penciptaan menunjukkan antara lain kuasa firman Allah untuk mengatur dan memberikan kehidupan. Tiga hari pertama penciptaan memperlihatkan perbedaan antara tidak berbentuk, kacau dan teratur. Perbedaannya adalah pemisahan. Menciptakan dalam hal ini adalah memisahkan. Terang dipisahkan dari gelap, langit dipisahkan dari air dan daratan dipisahkan dari lautan. Hari penciptaan keempat, kelima dan keenam juga menunjukkan perbedaan antara tidak terisi dan terisi. Perbedaannya sebagian besar adalah kehidupan. Memberikan kehidupan, atau mengisi alam dengan kehidupan, dalam hal ini adalah apa yang dimaksudkan dengan menciptakan. Alam penerangan diisi dengan cahaya kosmik penopang kehidupan (cahaya ini juga berfungsi sebagai pemisah waktu; sehingga hari keempat bersifat sebagai transisi), langit diisi dengan makhluk yang berterbangan, lautan dengan makhluk darat. Sang Pencipta adalah pemberi kehidupan (Schnittjer. 2012: 61).

Struktur hari-hari Penciptaan	
1. Terang dan gelap	4. Benda- benda Penerang
2. Langit dan air	5. Burung-burung dan Ikan
3. Laut dan darat	6. Hewan-hewan di darat dan Manusia
Istirahat Pada Hari Ketujuh	

1. *Ing kala purwa Allah nitahke langit lan bumi*
2. *Ana déning bumi mau dadi wursuh lan suwung, sarta samudera kalimputan ing peteng, mangka Rohe allah njangkung saḍuwur banyu.*
3. *Allah tumuli ngandika: ana paḍang, banjur*
4. *Ana paḍang, paḍang mau ditingali déning Allah yen wus p rayoga, sarta Allah ami-*

5. *Sahake paḍang karo peteng, kang paḍang iku <1> Allah maringi aran: rahina, lan kang peteng diparingi aran: wengi, Mangkono wus dadi sore lan wus dadi ésuḱ, dina kang kapisan.*

1. Dahulu kala Allah menciptakan langit dan bumi
2. Yang mana bumi menjadi kacau dan kosong serta samudra tertutupi gelap, semoga karunia Allah menjangkau hingga atas air.
3. Allah berfirman: ada terang, kemudian
4. Ada cahaya, jika Allah sudah melihat cahaya yang baik, Allah akan
5. Memisahkan terang dan gelap, yang terang itu Allah menyebutnya: siang, dan yang gelap disebut: malam, itulah yang menjadikan sore dan pagi, hari yang pertama.

Ayat 1 berbunyi “Ing kala purwa Allah nitahke langit lan bumi” dalam terjemahannya Dahulu kala Allah menciptakan langit dan bumi. Ini bukan teori manusia, melainkan kesaksian Allah. Mzm 93:5 berkata, “peraturanmu sangat teguh; ya, Tuhan, untuk sepanjang masa”. Firman Allah menyaksikan segala kebenaran yang melampaui akal manusia. Firman dalam Kej 1:1 adalah kesaksian Allah yang pertama. Antara teori dan kesaksian terdapat perbedaan yang besar sekali. Teori menafsirkan kenyataan-kenyataan; sedang kesaksian vertalian dengan kenyataan-kenyataan itu sendiri. Ayat permulaan Alkitab itu bukan saja merupakan dasar pertama dari suatu filsafat manusia, melainkan juga kesaksian pertama yang diberikan Allah. Kebenaran agung pertama yang dinyatakan Allah kepada manusia, kebenaran mana manusia tak kunjung dapat mengetahuinya jika tidak dinyatakan Allah. Kita menerima ayat pertama itu demikian karena percaya, sama seperti pemazmur mengatakan “peraturan Tuhan itu teguh, memberikan hikmat kepada orang yang ak berpengalaman”.

Jika orang menerima ayat 1, maka akan lebih kecil kesulitannya menerima beberapa mu’jizat selanjutnya; karena segenap ma’jizat yang lebih kecil telah terangkum dalam mu’jizat yang besar itu. Harus pula diperhatikan, betapa pernyataan asasi Alkitab ini merupakan sangkalan terhadap segala asas palsu yang diletakkan oleh filsafat manusia;

1. ‘Pada mulanya Allah...’ – tampikan terhadap ateisme yang menyangkal adanya Allah.

2. 'Pada mulanya Allah...' – tampikan terhadap politeisme yang percaya kepada ilah yang jamak.
3. 'Pada mulanya Allah menciptakan...' – tampikan terhadap fatalisme dengan ajarannya tentang kesemenaan hal-hal.
4. 'Pada mulanya Allah menciptakan...' – tampikan terhadap paham evolusi dengan ajarannya tentang penjadian yang tanpa akhir.
5. 'Allah menciptakan langit dan bumi...' – tampikan terhadap panteisme yang mengajarkan bahwa Allah dan alam semesta adalah sama, identik.
6. 'Allah menciptakan langit dan bumi...' – tampikan terhadap materialisme yang menganut paham tentang keabadian benda (materi).

Jadi kesaksian Tuhan yang pertama ini, selain menyaksikan kebenaran ilahi, juga merupakan tampikan terhadap kekeliruan manusia. Adapun pada ayat ke 2; '*Ana déning bumi mau dadi wursuh lan suwung, sarta samudera kalimputan ing peteng, mangka Rohe allah njangkung saduwur banyu*'. Dalam terjemahannya 'Yang mana bumi menjadi kacau dan kosong serta samudra tertutupi gelap, semoga karunia Allah menjangkau hingga atas air'. Ayat ini memberitakan perihal keadaan bumi sesudah dijadikan dan arti 6 hari dalam ayat berikutnya. Perlu diadakan perbedaan antara penjadian bumi pada mula sekali dan hal menjadikannya sedemikian rupa sehingga layak untuk dihuni manusia, karena Alkitab membedakan kedua hal tersebut.

Perlu ditegaskan bahwa enam hari yang tersebut dalam pasal 1 itu bukanlah mengenai penjadian yang pertama. Orang yang menyangka demikian, terpaksa menaruh anggapan bahwa enam 'hari' itu mencakup jangkau waktu yang lama sekali; karena terpaksa menyesuaikan isi Kejadian dengan hasil penyelidikan ilmu pengetahuan mengenai umur bumi. Ayat 2 mengatakan bahwa bumi kacau dan kosong. Jangan mengira bahwa ini memberitakan tentang keadaan bumi pada waktu diciptakan. Ayat 2 memberitakan suatu perubahan besar sehingga bumi menjadi kosong. Ayat 2 bukan merupakan kelangsungan ayat 1; berapa lamanya selang waktu antara ayat 1 dan 2 tidak diketahui. Dalam ayat 2 seharusnya terdapat perkataan menjadi, jadi 'bumi menjadi kacau dan kosong'. (Baxter. 2016:33)

Jadi ayat 1 hanya memberitakan tentang penciptaan saja. Sedangkan ayat 2 memberitakan tentang kekacauan yang datang ke atas bumi kemudian. Dan 6 hari dalam ayat berikutnya memberitakan tentang penataan kembali, supaya bumi dapat dijadikan tempat kediaman bagi manusia. Perlu ditekankan sekali lagi bahwa 6 hari dalam pasal pertama bukanlah berkenaan dengan penciptaan bumi pada mula sekali. Selama 4 hari yang pertama tidak disebut sesuatu apa pun diciptakan. Setelah sampai kepada binatang-binatang dan manusia barulah terdapat terjemahan perkataan Ibrani menjadikan pada ayat 21 dan 27. Dan akhirnya hendaklah diperhatikan bahwa makna sebutan 6 hari itu ialah untuk menunjukkan adanya proses, kemajuan, dan tujuan. Dari mula pertama dikatakan bahawa bumi diliputi oleh Roh Allah (ayat 1, 2); pada setiap tahap pembentukan kembali itu terdapat kalimat, Berfirmanlah Allah. Disitu terlihat kehendak Allah, dinyatakan dengan Firman Allah, dan dilaksanakan oleh Roh Allah, itulah proses yang ditunjukkan di sini. Dan proses itu terlihat di dalam kemajuan 6 rangkap yang puncaknya ialah penciptaan manusia. Dalam manusia terlihat puncak tujuan dari penjadian dan pembentukan kembali. (Bexter. 2016:34)

Pada ayat 3 – 5 penciptaan hari pertama 'Allah tumuli ngandika: ana padang' Allah berfirman, ia menghendaki terang. Hasilnya bukanlah sinar matahari karena baru diciptakan pada hari keempat (1:16) – tetapi terang dari suatu sumber yang tetap di luar bumi, yang memulai sirkulus terang dan gelap yang disebut "hari" pada ayat ke 5 "*Sahake padang karo peteng, kang padang iku <1> Allah maringi aran: rahina, lan kang peteng diparingi aran: wengi, Mangkono wus dadi sore lan wus dadi éruk, dina kang kapisan*". Menurut ayat 5, "Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam". Apabila pernyataan ini dirangkai dengan klausa terakhir dalam ayat tersebut, rupanya secara tidak langsung menunjuk kepada permulaan rotasi bumi. Klausa terakhir, "itulah yang menjadikan sore dan pagi, hari yang pertama", adalah terjemahan yang harfiah. Ungkapan ini, bila diartikan secara sederhana sekali dan wajar, mengacu kepada hari menurut astronomi yang lamanya 24 jam (Davis. 2014: 49).

6. Allah tumuli ngandika: ing satengahé banyu ana petengan, kang misahaké banyu karo

7. *Pada banyu, banjur iyo dadi mangkono, Allah yasa peténgan sarta misahaké banyu kang ana sangisore peténgan karo Banyu kang*

8. *Ana saḍuwuré peténgan mau, ana déne petengan iku Allah nggone maringi aran: langit, mangkono wus dadi soré lan wus dadi ésuk dino kang kapindo,*

Terjemah:

6. Allah kemudian berfirman: di setengah air ada gelap yang memisahkan air dan

7. Air, lalu terjadilah. Allah menciptakan gelap serta memisahkan air yang ada di bawah gelap dan air yang

8. Ada diatas gelap tersebut, ada juga gelap itu Allah sebut: langit, yang menjadi sore dan pagi, di hari kedua,

Pada hari kedua kegiatan Allah pada saat penciptaan, Ia membagi secara horizontal kumpulan air, tempat bumi terletak. Sekelompok air tergantung di atas “cakrawala” dan bulan “di cakrawala” dan sekelompok air lagi menutupi bumi sama sekali di bawah cakrawala itu. Sekali lagi aktivitas penciptaan itu jelas sekali adikodrati. Para penyelidik kosmologi alkitabiah telah mengembangkan teori bahawa di atas bumi sebelum zaman Nuh tergantung penutup yang terdiri atas uap air atau atas kristal es. Pada hari kedua Allah menggantungkan sekumpulan air yang luas dalam bentuk uap air di atas bumi untuk melindungi dari sinar matahari yang bersifat merusak. Hal ini mungkin menjelaskan umur panjang yang digambarkan dalam kejadian 5 dan menyediakan sumber air untuk banjir besar universal yang digambarkan dalam kejadian 6-9.

9. *Allah tumuli ngandika: banyu kang ana sangisoré langit padang ngelumpukna ing panggenan <2> siji, supaya katono kang asat, ban-*

10. *Jur iya dadi mangkono, kang asat mau Allah maringi aran: bumi, lan pakumpulané banyu diparingi aran sagara, mangka ditingali déning Allah yén wus prayoga.*

11. *Karo maneh pangandikané Allah: Bumi iku matukna tetuwuhan, iya tetukulan lan nuwuhaké wiji, lan wit-witan kang awoh, kang*

metu wohé warna-warna isi wiji ana ing bumi, banjur iya dadi

12. *Mangkono. Bumi metukaké tetuwuhan iya tetukulan kang*

nuwuhaké wiji warna-warna lan wit-witan kang metu wohé

isi wiji warna-warna, mangka ditingali déning Allah

13. *Yén wus prayoga. Mangkono wus dadi soré lan wus dadi ésuik, dina <3> kang ketelu.*

Terjemah:

9. Allah kemudian berfirman: air yang ada di bawah langit terang berkumpul dalam satu tempat agar terlihat jelas, lalu
10. Terjadilah, yang jelas tadi Allah sebut: darat, dan kumpulan air diberi nama lautan maka dilihat Allah jika sudah bagus.
11. Allah berfirman lagi: bumi itu menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, tanaman dan menumbuhkan biji dan pepohonan yang berbuah, yang menghasilkan buah bermacam-macam biji dan di bumi, lalu terjadilah
12. Itu. Bumi mempertemukan tumbuhan dan tanaman yang menghasilkan berbagai macam biji dan pohon-pohon yang keluar berbagai macam buah, kemudian dilihat oleh Allah
13. Jika sudah baik, itulah yang menjadikan sore dan pagi, hari yang ketiga.

Pada hari ketiga kelihatanlah daratan yang kering, sebagaimana dibedakan dari sagara, atau lautan yang sangat luas. Aktivitas ini tertulis lagi oleh firman Allah yang diucapkan (ayat 9). Atas perintah Tuhan segala air berkumpul dan daratan teratur membentuk, benua-benua, atau secara harfiah 'yang kering'. Sungguh menarik bahwa Allah tidak hanya menciptakan kumpulan besar daratan dan kepada lautan (*Jur iya dadi mangkono, kang asat mau Allah maringi aran: bumi, lan pakumpulané banyu diparingi aran sagara, mangka ditingali déning Allah yén wus prayoga*). dengan demikian pemberian nama untuk ciptaan ini dan untuk seluruh karya cipta berikutnya sekali lagi mengungkapkan secara jelas hak Allah sebagai tuhan atas segenap makhluk. Karya Allah yang kedua pada hari ketiga adalah penciptaan tumbuh-tumbuhan. Sekali lagi ini diprakarsai oleh firman Allah yang diucapkan. "*pangandikané Allah...*" (ayat 11). Hal ini tidak dapat dihasilkan oleh biologi evolusioner – suatu mekanisme yang dapat dilaksanakan untuk membuat benda anorganik menjadi benda organik dan dapat melakukan pembiakan sendiri – dijelaskan oleh Alkitab berkenaan dengan Allah yang berkepribadian dan mahakuasa. Golongan tumbuh-tumbuhan ini berbiji dan merupakan salah satu dari dua sumber makanan bagi manusia dan hewan (Davis 2014:64).

14. Allah tumuli ngandika: ing pantengan langit ana papaḍang kang kagawé mérang rina lan wéngi pada dadi penengeran lan minangka pituduh mangsaning rihaya, apadéné dina lan taun.

15. Karo manéh pada dadi pepadang ana ing peténgan langit madangi bumi. Banjur iya dadi meng-

16. Kono. Allah karya papaḍang loro kang gedé iku, kang gedé déwé supaya mengko ing wajah rina, lan kang kapara cilik supaya mengko ing wayah bengi, mangkana manéh lintang-lintang.

17. Kang sarta pada diprenahaké déning Allah ing peténgan langit kagawé madangi marang bumi

18. Lan mengku ing wajah rina sarta ing wajah wengi, apadéné misahaké paḍang karo peténg, mangka ditingali déning Allah yén wus prayoga.<4>

19. Mangkono wus dadi soré lan wus dadi ésuk, dina kang kapat.

Terjemah:

14. Allah berfirman: di langit terdapat cahaya yang terbawa oleh siang dan malam yang menjadikan tanda dan menjadi petunjuk hari raya, seperti halnya hari dan tahun.

15. Dan lagi menjadi cahaya dalam kegelapan langit yang menyinari bumi. Kemudian menjadikan seperti-

16. Itu. Hasil karya Allah penerang kedua yang terang itu, yang besar agar menjadi waktu di siang hari, dan yang dibagi menjadi kecil supaya nanti menjadi waktu malam hari, itulah yang bernama bintang-bintang.

17. Yang dijelaskan oleh Allah bahwa gelapnya langit terbawa menyinari oleh bumi

18. Yang membatasi di waktu siang dan di waktu malam, itu juga memisahkan terang dan gelap, sehingga dilihat oleh Allah jika sudah baik.<4>

19. Itulah yang menjadi sore dan sudah jadi pagi, hari keempat.

Pada penciptaan hari keempat, orang-orang yang menandakan kata kerja 'karya' ("menjadikan" dalam ayat 16) harus dibedakan, matahari dan bulan telah diciptakan pada hari pertama. Mereka beranggapan bahwa pada hari keempat Allah hanya menempatkan matahari, bulan, dan bintang-bintang di cakrawala agar berfungsi secara

istimewa berhubungan dengan bumi. Cara yang paling wajar untuk memahami ayat-ayat ini ialah bahwa pada hari keempat Allah memulai dan menyelesaikan penciptaan matahari dan bulan. Sumber cahaya yang sudah ada sebelumnya mungkin mirip dengan matahari, tetapi rupanya tidak ada alasan untuk menyimpulkan bahwa sumber cahaya itu benar-benar identik dengan matahari.

Benda-benda penerang ini ditempatkan pada “cakrawala” (ayat 14, 15). Menurut ayat 16, benda penerang yang besaar menguasai siang dan yang lebih kecil menguasai malam. Maksud benda-benda penerang itu adalah sebagai berikut

7. Untuk membedakan siang dan malam. Urutan terang dan gelap kini tergantung pada matahaari pertama, ketika bumi mulai berputar. Barangkali dianggap bahwa kecepatan rotasi bumi tetap sama, bahkan ketika matahari menggantikan “terang” itu; dan demikian pula lamanya setiap urutan terang dan gelap.
8. Untuk memberi tanda (“menjadi tanda”). Von Rad berpendapat bahwa tanda-tanda ini mungkin merupakan pemandangan di kolong langit yang tidak biasa, seperti gerhana matahari; setidaknya tanda-tanda itu merupakan titik astral yang tetap untuk mengatur pemujaan dan pekerjaan.
9. Untuk membedakan musim (“menunjukkan masa-masa yang tetap, dan hari, dan tahun-tahun”). Konsep ini rupanya sesuai dengan pemahaman ilmu pengetahuan tentang pergantian musim. (Davis. 2014:67).

20. Allah tumuli ngandika: banyu iku nganakna uyel-uyelan kumelik péting krowel. Lan bangsa manuk pada mabur ana ing saḍuwuré bumi urut rainé peténgan langit, banjur iya déné mangkana

21. Allah nitahaké bangsa Udan, lan sakéhé kemelip kang pating krogil uyel-uyelan ana ing banyu warna-werna, apa déné sakehé bangsa manuk kang suwiwi warna-warna, mangka ditingali dening Al-

22. Lah yén wus Prayoga. Banjur pada diberkahi déning Allah, pangandhikané: pada baberannahana lan tangkar-tumangkar, ngebakana banyu ana ing sagara, lan bangsa manuk pada tangkar-tumangkar ana ing

23. Bumi, mangkana wus dadi soré lan wus dadi ésuks, dina kang kalima.

Terjemah:

20. Allah kemudian berfirman: air itu berdempet-dempetan tak beraturan. Dan burung terbang di atas bumi lurus dengan wajah langit, kemudian itu juga menjadikan

21. Allah memerintahkan bangsa Hujan, dan banyaknya yang berkilau dan saling berdempet-dempetan di air yang berwarna-warna, aja juga sebangsa burung yang mempunyai sayap yang bermacam-macam, sehingga dilihat oleh Al-

22. Lah jika sudah baik. Kemudian mendapat berkah Allah, sabdanya: saling berbenah dan merawat, penuhilah air di lautan, dan burung-burung dirawat di

23. Bumi, itulah yang menjadi sore dan menjadi pagi, hari kelima.

Pada hari kelima penciptaan binatang laut dan burung. Penggunaan kata *'nitahake'* untuk melukiskan ciptaan Allah berupa ikan paus atau binatang laut yang besar menyatakan secara tidak langsung bahwa Allah menciptakannya dengan cara yang khusus, barang kali tanpa menggunakan bahan apapun sudah ada sebelumnya. Pengaturan dan keterbatasan perkembangbiakan kelompok-kelompok biologi ini dinyatakan melalui ungkapan "dengan tabiatnya" (ayat 21). Allah memberikan berkat-berkat istimewa kepada ciptaannya yang terbaru dan mengungkapkan maksud-Nya agar mereka "berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah". Seperti yang dilakukannya seetelah hari ketiga dan keempat, Allah menyatakan bahwa semua kejadian itu hari itu "baik". Hal ini menyatakan bahwa karya ciptaan-Nya mutlak sempurna.

24. Allah tumuli ngandika: bumi iku ametokna kumelip warna-warna: kéwan ingon-ingon, kéwan rumangkang lan gumremet, sarta sato kéwan ubo umbaran ing da-

25. rat warna-warna banjur iya dadi mangakana. Allah makarya sato kewan umbaran ing darat warna-warna, lan kéwan ingon-ingon warna-warna, apadéné sakabéh kéwan rumangka lan gumremet ana ing bumi warna-warna mangka ditingali déning Allah yen wus Prayoga.

26. Allah tumili ngandika: mara insun karya manusia, kang tinulad citra insun lan pasemune insun, pada ngewasanana marang iwak ing ségara lan manuk ing awang-awang, tuwin marang kewan ingon-ingon lan kang ana ing

bumi kabeh, apa déne marang sa-

27. Rupane kutu-kutu kang gumremeh ana ing bumi. Allah banjur nitahaké manusa anulad citrane, ing kana nitahaké kang tinulad citrane Allah pada <6>

28. Katitahaké lanang wadon. Tumuli pada dibarkahi déning Allah sarta dipangandikane mangkéné: pada babranahana lan tangkar-tumangkara, ngebakana bumi lan telukna, sarta pada ngawasanana marang iwak ing sagara lan manuk ing awang-awang, apadéné marang sarupané sato kéwan kang mobah mosik ana ing sarupane sato kéwan kang mobah mosik ana ing 29. Bumi. Karo maréh mangandikané Allah: ah sira iku pada sunparing sarupané tatukulan kang metu wijiné ana ing salumahé bumi, lan sarupané wit-witan kang metu wohé isi wiji.

30. Iku dadi panganira. Nanging sakehé sato kéwan ing bumi lan sakabehé manuk ing awang-awang tuwin samubarang kang mobah mosik ana ing bumi, iya samubarang kang kadunungan nyawa, iku sarupané tatuwuhan ijo kang dadi pakané, banjur

31. Iya dadi mangkono. Allah tumuli aningali sa<7> mubarang yasané, ah wus prayoga linuwih, mangkene wus dadi soré lan wus dadi ésuk, dina kang kanem.

Terjemah:

24. Allah berfirman: bumi itu mengeluarkan kerlip yang berwarna-warna: hewan peliharaan, hewan merangkak dan merayap, serta hewan berkeliaran di da-

25. Rat bermacam-macam kemudian juga menjadi seperti itu. Allah membuat hewan berkeliaran di darat yang bermacam-macam, dan hewan peliharaan yang bermacam-macam, jika semua jenis hewan merangkak dan merayap yang ada di bumi dilihat oleh Allah kalau sudah baik

26. Allah kemudian berfirman: datanglah kepada saya ciptaanku manusia, menyembah kepadaku, rawatlah ciptaanku seperti yang di lautan dan burung di langit serta hewan peliharaan dan semua yang ada di muka bumi, dan juga kepada

27. Kutu-kutu yang berjalan di bumi. Allah lalu memerintahkan manusia menjalankan kewajibannya. Yang telah diperintahkan oleh Allah kepada<6>

28. Utusannya yang laki-laki maupun perempuan. Yang diberkahi oleh Allah dan dijelaskan seperti ini: saling memperbaiki dan merawat, penuhilah bumi dan patuhi aku, dan jagalah ikan yang ada di lautan dan burung yang ada di

langit, dan juga dengan hewan yang perilakunya seperti hewan yang tinggal di 29. Bumi. Ada lagi perkataan Allah: ah kamu itu aku beri bermacam tumbuhan yang menumbuhkan biji di atas bumi dan berbagai macam pohon yang berbuah

30. Jadikanlah itu makanan. Tetapi semua hewan di bumi dan semua burung di langit serta semua yang tinggal di bumi itu memiliki nyawa seperti tumbuhan hijau yang jadi makanan lalu

31. Terjadilah itu. Allah lalu melihat semua ciptaannya sudah menjadi lebih baik di saat sore hari dan sudah pagi, hari yang keenam.

Pekerjaan Allah pada hari keenam mulai lagi dengan perintah ilahi. Allah memerintahkan bumi supaya mengeluarkan (ametekna) atau menyebabkan muncul, makhluk hidup. Sudah pasti Allah sanggup mengadakan binatang-binatang ini tanpa menggunakan bahan yang sudah ada sebelumnya, tetapi rupanya Ia menggunakan bahan anorganik. Istilah Jawa 'kéwan rumangkang lan gumremet' binatang merangkak dan melata biasanya menunjukkan binatang yang bergerak baik tanpa kaki atau pun dengan kaki yang hampir tidak kelihatan; misalnya, cacing, serangga, reptil. Sekali lagi bentuk-bentuk biologis ini dibatasi untuk berkembang biak menurut jenisnya, dan sekali lagi Allah menyatakan bahwa ciptaan-Nya yang terbaru itu baik. Perbuatan-perbuatan Allah yang luar biasa ini diuraikan dengan sangat sederhana, akan tetapi, semakin kita menyelidiki alam dan struktur kehidupan biologisnya, semakin kita melihat kerumitan dan kesempurnaannya. (Davis. 2014:69)

Hari-hari penciptaan bergerak dalam satu arah. Hari-hari penciptaan bergerak menuju ke hari ketujuh, hari perhentian Allah. Sifat dan arti waktu itu sendiri didefinisikan demikian. Waktu diukur menurut hari-hari bumi dan dihitung dalam jumlah tujuh-tujuh atau minggu-minggu. Tiap-tiap minggu bergerak dengan cara yang sama ke arah penyelesaiannya – hari sabat. Pengulangan perayaan hari perhentian Allah secara terus-menerus merupakan pengingat yang tetap mengenai tempat manusia di dalam dunia. Umat manusia hidup dalam dunia yang diciptakan oleh Allah, selamanya bergerak menuju hari perhentian Allah.

Konsep Penciptaan Manusia

Pasal 2 mengisahkan tentang penciptaan Adam dan keadaanya pada

mulanya. Ada empat gerakan: menjadikan, melengkapkan, menguji, dan memajukan. Pekerjaan menjadikan dikisahkan dalam pasal 2:7; manusia dibentuk dari debu tanah, lalu dihembus Allah dengan napas kehidupan. Lihat, betapa hinanya, namun betapa agungnya. Tepaut kepada bumi, namun bergaul dengan Allah. Lalu dalam 2:8-14 tercantum tentang perlengkapan yang diberikan kepada manusia; sempurna serta berlimpah-limpah. Kemudian dalam 2:15-17 manusia ditempatkan di bawah ujian: kemerdekaan manusia disertai syarat harus setia dan taat. Di tengah-tengah segala perlengkapan yang banyak itu terdapat suatu larangan dan inilah merupakan ujian ini. Akhirnya dalam tingkat-tingkat kemajuan pada pasal 2:18-25. Hal ini dapat dilihat pada hubungan manusia dengan binatang-binatang, dan dalam hal Adam kemudian memperoleh seorang istri. Demikianlah manusia dijadikan Allah atas peta dan teladannya: diberi perlengkapan, ujian, dan kemajuan. Dalam ke 4 gerakan ini kita lihat manusia itu sebagai: manusia, hamba, raja, suami (Baxter. 2016:35).

*5. Durung ana tatukulan ing bumi, lan durung ana tanem tuwuhan kang tukul.
Marga Yehuweh Allah durung nurunaké udan marang bumi lan durung ana
wong kang*

6. Angolah bumi. Mung ana pedut mumbul saka ing

*7. bumi nelesi satanah kabéh. Yehuweh Allah tumuli dhapur manusia kang
kinarya lebone bumi sarta lénging irunge disebuli mbekaning urip*

*8. mangkono manusiya dadi nyawa kang urip. Karo déne Yahuwe Allah yasa
patamanan ana ing tanah, Éden ing sisih wetan, ana ing kene enggoné.*

Terjemah:

5. Belum ada tumbuhan di bumi dan belum ada tanaman yang tumbuh. Karena Yahweh Allah belum menurunkan hujan di bumi dan belum ada orang yang

6. Mengolah bumi, maka kabut naik dari

7. Bumi membasahi semua tanah. Yahweh Allah kemudian mengutus manusia untuk merawat isi bumi serta ditiup hidungnya agar dapat bernafas

8. Itulah manusia menjadi bernyawa. Serta Yahweh Allah menciptakan taman yang ada di tanah, Éden di sebelah timur, disitulah menempatkan.

Penciptaan Adam (2:7) Allah “menciptakan” (*yasa*) manusia. Allah membentuk manusia dari debu dari tanah. Debu ini bukan “tanah yang sudah halus dan kering saja,” pasti yang sedang dipertimbangkan di sini adalah segumpal tanah lembab yang terbaik. Agar manusia tidak memberi penilaian yang terlalu tinggi terhadap manusia yang pertama, di sini dicatat bahwa meskipun manusia mempunyai kedudukan tinggi karena Allah dijadikan menurut gambar Allah, manusia memiliki bagian pokok dalam susunannya yang selalu melarang timbulnya kebanggaan diri yang tidak pantas. Hanya setelah Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam tubuh yang tak bernyawa, barulah tubuh itu menjadi “makhluk hidup” (Davis. 2016:79).

18. *Karo déné manéh ana pangandikané Yehuwe Allah mangkené: ora Prayoga manusia iku yén ijén bae, sun karyakaké uwong sembada dadi*

20. *Ne. mangkono dadiné manusia mandumi aran marang sarupané kéwan ingon-ingon lan manuk ing awing-awang apadéné marang sarupané sato ing ara-ara. Mung manusia iku kang aran tinemu ruwangé kang sembada dadi jodone.*

21. *Nuli yehuwe Allah ndadéake manusia turu kepati, lan sajeroné turu banjur dipundut igané siji kang tilas panggonané diiséni da*

22. *Ging. Iga kang wus dipundut saka ing manusia mau tumuli diwangun déning Yehuwe Allah dadi wong wadon, banjur ditekakaké marang nga-*

Terjemah:

18. Dan ada lagi perkataan Yahweh Allah, seperti ini: tidak baik jika manusia sendiri saja, aku ciptakan orang baik yang menjadi

20. Itulah jadinya manusia memberi nama (menyebut) hewan dan sejenis peliharaan serta burung di langit. Semoga manusia itu menemukan ruang (rusuk) yang baik untuk dijadikan jodohnya.

21. Yahwe Allah menjadikan manusia tidur seperti mati, dan di dalam tidur kemudian diambil satu iganya yang bekasnya kemudian diisi daging.

22. Iga yang sudah diambil dari manusia kemudian dibuat daging perempuan oleh Yahweh Allah, lalu didatangkan ke

Untuk pertama kalinya dalam sejarah penciptaan Allah berfirman, “Tidak baik” (2:18). Sejauh ini segala sesuatu telah berfungsi dan keliatan

sempurna. Bagaimanapun juga, Allah tidak merencanakan agar Adam hidup sendirian, dan Adam menyadari keadaannya yang tidak lengkap sewaktu ia memberi nama kepada segala ternak, burung, dan binatang hutan; tak satupun yang menjadi “penolong yang sepadan dengan dia.” Keadaan inilah yang digambarkan Allah ‘tidak baik’

Narasi tentang penciptaan hawa oleh Allah itu merupakan narasi yang sangat indah dan intim. Menurut ayat 21 Allah membuat ‘manusia itu tidur nyenyak.’ Frase ‘tidur nyenyak’ berarti sedemikian nyenyaknya sehingga seluruh kesadaran seorang akan dunia luar dan akan eksistensi dirinya sendiri hilang. Setelah menyebabkan Adam tertidur nyenyak, Allah mengambil salah satu rusuk Adam dan menjadikan rusuk itu seorang perempuan, serta memberikan kepadanya semua sifat kehidupan seperti yang telah diberikan-Nya kepada Adam. Penciptaan Adam dan Hawa mengajarkan kepada kita banyak hal tentang hubungan perkawinan. Pertama, perkawinan ditetapkan oleh Allah (ayat 22-24). Kedua, perkawinan bersifat monogami; Allah memberi Adam satu istri saja. Ketiga, perkawinan harus diantara orang yang berbeda jenis kelamin; pasangan yang Allah ciptakan bagi Adam, seorang laki-laki, adalah Hawa, seorang perempuan. Keempat, suami dan istri harus dipersatukan baik jasmani maupun rohani, terjalin menjadi satu dalam kasih dan saling menghormati; laki-laki harus “meninggalkan ayahnya dan ibunya, dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”. Dan kelima, suami menjadi kepala istri. (Davis. 2016:82)

Penutup

Naskah Kitab Musa: *Layang Musa Kang Kapisan Kaaranan Purwaning Dumadi* yang didapatkan dari Perpustakaan Kolsani Kolose St. Ignatius Jl. Abubakar Ali 1 Propinsi Yogyakarta merupakan salah satu naskah yang menyajikan tentang pasa-pasal dalam Perjanjian Lama yang ditulis menggunakan aksara Arab Pegon dan menggunakan bahasa Jawa. Dalam naskah Kitab Musa terlihat jelas bagaimana proses Allah dalam menciptakan alam semesta dalam waktu enam hari dan kemudian beristirahat pada hari ketujuh, yang pada mulanya bumi dalam keadaan kosong dan berantakan menjadi bumi yang dipenuhi dengan segala isinya. Proses tersebut menunjukkan akan kekuasaan Allah yang tiadaandingannya dan Allah bisa melakukan apapun yang Dia kehendaki.

Setelah Allah menciptakan alam semesta dan bumi beserta isinya, kemudian Allah menciptakan manusia, manusia pertama yang diciptakan Allah adalah Adam. Allah membentuk manusia dari debu dari tanah. Debu ini bukan “tanah yang sudah halus dan kering saja,” pasti yang sedang dipertimbangkan di sini adalah segumpal tanah lembab yang terbaik. Agar manusia tidak memberi penilaian yang terlalu tinggi terhadap manusia yang pertama, di sini dicatat bahwa meskipun manusia mempunyai kedudukan tinggi karena Allah dijadikan menurut gambar Allah, manusia memiliki bagian pokok dalam susunannya yang selalu melarang timbulnya kebanggaan diri yang tidak pantas. Hanya setelah Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam tubuh yang tak bernyawa, barulah tubuh itu menjadi “mahluk hidup”. Kemudian Allah menciptakan Hawa dengan mengambil salah satu rusuk Adam dan menjadikan rusuk itu seorang perempuan, serta memberikan kepadanya semua sifat kehidupan seperti yang telah diberikan-Nya kepada Adam.

Naskah Kitab Musa ditemukan di pulau Jawa. Terlihat bagaimana upaya para missionaris mencoba memasukkan unsur keislaman dalam penyebaran ajaran agama Kristen di pulau Jawa. Upaya tersebut menghasilkan sebuah Alkitab yang beraksara pegon dan berbahasa jawa yang menjadi topik dalam penelitian ini.

Bibliografi

- Baxter. J Sidlow. 2012. *Menggali Isi Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Bucaile, Maurice. 1978. *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*. Jakarta; Bulan Bintang.
- Culver. Jonathan E. 2014. *Sejarah Gereja Indonesia*. Bandung: Biji Sejawi.
- Davetak, Richard. 2004. *Theories of Internasional Realitions: Postmodernism*. New York: Palgrave Macmillan.
- Davis. John J. 2016. Eksposisi Kitab Kejadian. Malang: Gandum Mas.
- Kilgour, Rev. R, D.D. *Alkitab di Tanah Hindia Belanda*. Hal: 171-173.
- Krueger, Mueller. 1966. *Sedjarah Geredja di Indonesia*. Jakarta; Badan Penerbit Kristen.
- Schnittjer. Edward Gary. 2012. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas.
- Swellengrebel, J.L. 2006. *Mengikuti Jejak Leidecker*. Jakarta; Lembaga

Alkitab Indonesia.

Van den End. 2016. *Ragi Carita 1 Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1500 – 1860*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Doni Wahidul Akbar, Titin Nurhayati Ma'mun. *Universitas Padjajaran Bandung*, email: doni13002@mail.unpad.ac.id; titin.mamun@unpad.ac.id.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

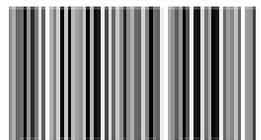
Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSATAPAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008